

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Mengidentifikasi Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan pernyataan mengenai tujuan pendidikan, yang menggambarkan mengenai apa yang diharapkan dari pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan peserta didik setelah melalui suatu fase perkembangan. Capaian pembelajaran didapatkan melalui internalisasi pengetahuan, keterampilan, sikap, kompetensi, serta akumulasi pengalaman belajar. Untuk memastikan bahwa hasil pembelajaran yang diharapkan benar-benar tercapai, capaian pembelajaran harus dilengkapi dengan kriteria penilaian yang sesuai (Santoso dkk., 2015). Capaian Pembelajaran adalah pembaharuan dari istilah Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) pada Kurikulum 2013 (K13). Hal ini berfungsi untuk memfokuskan pembelajaran kepada pengembangan kompetensi untuk mengakomodasi prinsip perancangan Kurikulum Merdeka (BSKAP Kemendikbudristek, 2024). BSKAP Kemendikbudristek Nomor 8 Tahun 2022 telah menetapkan capaian pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka untuk SMA kelas XI yang terdapat dalam fase F, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja
- 2) Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi dan mengevaluasi berbagai teks tentang topik yang beragam.
- 3) Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan.
- 4) Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang.
- 5) Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa.

b. Elemen Capaian Pembelajaran

Mengacu pada Kurikulum Merdeka, terdapat elemen capaian pembelajaran yang telah disesuaikan dengan setiap tingkat pendidikan. Elemen capaian pembelajaran bahasa Indonesia pada fase F di antaranya elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Dalam penelitian ini elemen yang digunakan adalah elemen membaca dan memirsa tentang teks eksplanasi. Adapun penjelasan dari elemen tersebut berdasarkan buku *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F* yang diterbitkan oleh BSKAP Kemedikbudristek, yakni sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Elemen Capaian Pembelajaran Fase F

Elemen	Fase F
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi

c. Tujuan Pembelajaran

Dalam buku *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* yang dipublikasikan BSKAP Kemendikbudristek, tujuan pembelajaran adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam rentang satu atau beberapa jam pelajaran, sehingga mereka mencapai Capaian Pembelajaran (CP) di penghujung fase. Tujuan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia didasarkan 6 aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara dan mempresentasikan, membaca dan memirsa, serta menulis. Oleh sebab itu, sebelum membuat tujuan pembelajaran guru perlu menentukan terlebih dahulu CP yang akan dicapai, disesuaikan dengan fase setiap jenjangnya. Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

d. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) adalah kriteria penilaian yang dikembangkan dari indikator asesmen tujuan pembelajaran. KKTP

berisi penjelasan atau deskripsi mengenai kemampuan apa yang harus diperlihatkan peserta didik sebagai indikator bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai. “KKTP memiliki beberapa fungsi, yakni mencerminkan proses pembelajaran, membantu guru memberikan tindak lanjut yang tepat kepada peserta didik, serta menentukan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik sehingga guru dapat melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran” (Sigalingging, 2023, hlm. 90). Singkatnya, KKTP merupakan pedoman yang jelas terkait kemampuan yang harus dicapai peserta didik setelah menyelesaikan suatu pembelajaran.

KKTP dapat dirancang melalui beberapa metode, antara lain (1) menggunakan deskripsi sehingga tujuan pembelajaran dianggap tidak tercapai apabila peserta didik tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan, (2) menggunakan rubrik untuk menganalisis tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, dan (3) menggunakan interval nilai (Baruta, 2023, hlm. 39).

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dipaparkan, penulis telah menetapkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dalam mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi, yakni peserta didik mampu.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan pernyataan umum yang terdapat dalam teks eksplanasi disertai bukti.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan urutan sebab akibat yang terdapat dalam teks eksplanasi disertai bukti.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan interpretasi yang terdapat dalam teks eksplanasi disertai bukti.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan pernyataan yang mengandung istilah ilmiah dalam teks eksplanasi disertai bukti.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan penggunaan kata benda yang merujuk pada jenis fenomena, bukan kata ganti penceritanya dalam teks eksplanasi disertai bukti.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan pernyataan yang mengandung fakta dalam teks eksplanasi disertai bukti.
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan pernyataan yang menunjukkan kalimat

pasif dalam teks eksplanasi disertai bukti.

- 8) Peserta didik mampu menjelaskan pernyataan yang menggunakan konjungsi kausal dan kronologis dalam teks eksplanasi disertai bukti.
- 9) Peserta didik mampu menjelaskan pernyataan yang menggunakan verba material dan relasional dalam teks eksplanasi disertai bukti.

2. Hakikat Pembelajaran Membaca

a. Pengertian Pembelajaran Membaca

Pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi yang terjadi di dalam kelas untuk memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan. “Pembelajaran tidak hanya didominasi guru, tetapi peserta didik juga ikut aktif dalam kegiatan tersebut supaya peserta didik dapat membangun dan mencari ilmu pengetahuan sendiri dengan dibantu guru” (Irawan dkk., 2022, hlm. 7). Menurut Abidin dalam Irawan dkk. (2022, hlm. 7), “Pembelajaran merupakan proses yang secara aktif menuntut peserta didik melakukan kegiatan sehingga peserta didik benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya”. Salah satu keterampilan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan membaca.

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan. Menurut Tarigan (1985) dalam Harianto, hlm. (2020, hlm. 2) “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata/bahan tulis, atau memetik serta memahami arti yang terkandung dari bahan yang tertulis”. Sementara itu, Antony, dkk. dalam Clearly (1993) menjelaskan, “Membaca bukan hanya sekadar melafalkan huruf demi huruf atau kata demi kata dalam wacana, melainkan suatu proses menyusun makna melalui interaksi yang dinamis antara pengetahuan pembaca dengan informasi yang ada di dalam bahasa tulis dan konteks situasi membaca” (Halik, 2010, hlm. 27).

“Membaca tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan karena melalui kegiatan membaca peserta didik memperoleh pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, perlu dilaksanakan pembelajaran membaca karena membaca

merupakan fondasi dasar yang dapat memengaruhi keterampilan lainnya” (Irawan dkk., 2022, hlm. 8). Pembelajaran membaca dapat diartikan sebagai suatu kegiatan membaca yang dilaksanakan di dalam kelas untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Abidin (2012) dalam Irawan (2022, hlm. 8) mengungkapkan bahwa, “Pembelajaran membaca adalah aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai keterampilan membaca”. Dari pemahaman tersebut, pembelajaran membaca dapat dikatakan sebagai suatu strategi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca individu. Melalui pembelajaran membaca, peserta didik dapat memiliki keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan membaca. Menurut Pandawa dkk. (2009), “Pembelajaran membaca diarahkan untuk membangun kemampuan berfikir dan kemampuan menguasai materi pelajaran, dalam hal ini pengetahuan itu sumbernya dari luar diri, tetapi dikontruksi dalam diri individu peserta didik.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami makna yang terkandung di dalam bahan bacaan melalui interaksi yang dinamis antara pengetahuan pembaca dan informasi yang ada di dalam bahan bacaan. Proses tersebut berlangsung dengan bimbingan guru sehingga mencapai keterampilan membaca.

Terdapat beberapa tujuan dari pembelajaran membaca, yakni (1) pembelajaran membaca secara luas ditafsirkan agar peserta didik mencintai kegiatan membaca; (2) pembelajaran membaca dilakukan agar peserta didik mampu membaca di dalam hati dengan kecepatan yang fleksibel; dan (3) pembelajaran membaca dilakukan dengan tujuan guna memperoleh pemahaman yang cukup (Irawan dkk., 2022, hlm. 10).

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Membaca

Sebelum guru melakukan pembelajaran membaca, guru perlu mempersiapkan rencana pembelajaran membaca yang berpedoman pada prinsip-prinsip pembelajaran membaca agar pembelajaran mencapai tujuan. Burn, dkk. (1996) dalam Halik (2010, hlm. 27–28) menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran membaca, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik perlu merasa bahwa membaca merupakan kegiatan yang menyenangkan.
- 2) Tidak semua peserta didik dapat memahami seluruh arti kata dalam bacaan.
- 3) Membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks.
- 4) Membaca pada dasarnya adalah proses penyusunan makna.
- 5) Membaca berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa lainnya.
- 6) Dalam pembelajaran membaca peserta didik perlu diberi kesempatan mencapai sukses.
- 7) Pembelajaran membaca merupakan suatu proses yang berkelanjutan.

Selain itu, Readence, dkk. (1985) dalam Subadiyono (2014, hlm. 67) mengungkapkan bahwa ketika akan melaksanakan pembelajaran membaca, guru perlu mempertimbangkan beberapa hal, yaitu.

- 1) Menyajikan isi dan proses bersamaan, dapat dilakukan dengan memberikan petunjuk atau intruksi pada proses mendapatkan isi di samping menunjukkan apa isi yang diperoleh.
- 2) Menyediakan petunjuk pada semua aspek pembelajaran materi sebelum, selama, dan setelah membaca. Secara umum, peserta didik perlu dipersiapkan untuk membaca teks, perlu petunjuk untuk membaca dalam memilih gagasan, dan perlu penekanan untuk menguasai bahan yang dipelajari.
- 3) Menggunakan semua proses bahasa untuk membantu peserta didik belajar dari teks. Proses bahasa tidak terbatas pada membaca, tetapi juga terdapat interkoneksi dengan keterampilan menulis, menyimak, dan berbicara.
- 4) Menggunakan kelompok kecil untuk meningkatkan belajar. Strategi ini direkomendasikan karena dapat meningkatkan situasi belajar aktif dengan menekankan interaksi teman sebaya.

c. Tahapan Pembelajaran Membaca

Septiana (2017, hlm. 157) dalam Irawan dkk. (2022, hlm. 12–13) menyebutkan tahapan pembelajaran membaca.

- 1) Tahap Prabaca
Tahap prabaca merupakan tahap awal yang dilakukan peserta didik. Dalam kegiatan ini peserta didik menerima penjelasan dari guru terkait tujuan dan langkah-langkah pembelajaran, membimbing peserta didik mengamati judul bacaan, serta membangun pengetahuan peserta didik dengan memberikan pertanyaan mengenai pengetahuan awal peserta didik tentang judul tersebut.
- 2) Tahap Membaca
Tahap membaca merupakan tahap inti yang dilakukan peserta didik. Dalam kegiatan ini guru membimbing peserta didik membaca

pemahaman teks bacaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta membagi peserta didik dalam kelompok untuk melakukan proses diskusi tentang bacaan, misalnya mengetahui struktur dan kaidah kebahasaan teks.

3) Tahap Pascabaca

Tahap pascabaca merupakan tahap terakhir yang dilakukan peserta didik. Dalam kegiatan ini peserta didik akan diberikan tugas oleh guru, misalnya diminta untuk menemukan struktur dan kaidah kebahasaan teks. Selanjutnya, setiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompok, serta melakukan refleksi dengan cara mengoreksi, memberi penjelasan, dan penguatan terhadap hasil diskusi.

3. Hakikat Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Secara etimologi kata eksplanasi merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*explanation*” yang berarti “keterangan” atau “penjelasan”. Menurut Kosasih (2014, hlm. 178), “Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan terkait asal-usul proses, dan perkembangan mengenai suatu fenomena, baik berupa fenomena alam, sosial, maupun budaya. Teks eksplanasi memuat uraian-uraian yang mempunyai hubungan sebab akibat dan ditulis berdasarkan fakta”. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Suprihatin & Pramono (2022, hlm. 17) mendefinisikan teks eksplanasi sebagai teks yang memberikan penjelasan tentang bagaimana cara kerja suatu fenomena alam ataupun sosial, atau proses terjadinya sesuatu yang berlangsung secara alamiah.

Pendapat lain berasal dari Suherli, dkk. (2017, hlm. 45) mengungkapkan, “Teks eksplanasi adalah sebuah tulisan yang memuat penjelasan mengenai suatu hal yang memiliki keterkaitan dengan beragam peristiwa atau fenomena, baik alam ataupun sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari”. Lebih lanjut, Setyaningsih (2019, hlm. 13) mengemukakan,

Teks eksplanasi mempunyai tujuan untuk menguraikan proses terjadinya suatu fenomena alam atau sosial, serta ditulis untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana. Pertanyaan mengapa memerlukan jawaban dalam bentuk penjelasan hubungan sebab akibat, sementara pertanyaan bagaimana memerlukan jawaban berbentuk deskriptif.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa

teks eksplanasi merupakan karangan yang berisi penjelasan tentang proses-proses terjadinya suatu fenomena atau peristiwa, baik itu peristiwa alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya yang dirangkai berdasarkan struktur sebab-akibat disertai fakta yang ada. Teks eksplanasi mempunyai fungsi sosial yang tujuannya untuk menyampaikan informasi se jelas mungkin agar pembaca memahami terkait bagaimana suatu fenomena dapat terjadi. Contoh dari teks eksplanasi, yakni peristiwa longsor, gempa bumi, terbentuknya pelangi, kenakalan remaja, demonstrasi, dan lain-lain.

b. Ciri-Ciri Teks Eksplanasi

Desriani, R., dkk. (2020, hlm. 19–20) menyebutkan bahwa teks eksplanasi dapat dikenali melalui beberapa ciri, di antaranya.

- a) Meliputi pernyataan umum, urutan sebab akibat, dan interpretasi.
- b) Fakta yang disajikan umumnya dijelaskan secara keilmuan atau ilmiah.
- c) Informasi yang disajikan bersifat faktual, berarti kejadian berdasarkan kenyataan tanpa ditambahkan pandangan atau opini penulis.
- d) Tulisan bersifat informatif dan tidak berusaha menuntun pembaca pada pendapat tertentu.
- e) Terdapat *sequence markers* atau teknik urutan, contohnya, selanjutnya, setelah itu, pertama, kedua, ketiga, terakhir, dan sebagainya.

Selanjutnya, Suprihatin & Pramono (2022, hlm. 17) juga menyebutkan teks eksplanasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Memiliki struktur yang meliputi pernyataan umum, urutan sebab akibat, dan interpretasi.
- 2) Mengandung informasi faktual atau berdasarkan fakta. Yang dimaksud faktual adalah informasinya memiliki dasar keilmuan atau bersifat ilmiah.

Selain itu, Agustinalia (2022, hlm. 65) mengungkapkan tentang ciri-ciri teks eksplanasi, antara lain.

- 1) Seluruh informasi yang disampaikan bersifat faktual, yakni berdasarkan fakta tanpa dipengaruhi pendapat pribadi.
- 2) Bersifat informatif dengan tidak berusaha memberikan pengaruh kepada pembaca untuk meyakini topik yang dibahas.
- 3) Membahas topik yang bersifat ilmiah atau berkaitan dengan ilmu pengetahuan.
- 4) Terdapat *sequence markers* atau kata penanda urutan, misalnya pertama, kedua, ketiga, dan berikutnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks eksplanasi memiliki beberapa ciri. Ciri-ciri teks eksplanasi antara lain (1) strukturnya meliputi pernyataan umum, urutan sebab akibat, dan interpretasi; (2) Informasi yang disampaikan berdasarkan fakta (faktual); (3) bersifat informatif dengan tanpa mengarahkan pembaca pada opini tertentu; (4) Topik yang diangkat berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan bersifat ilmiah; serta (5) menggunakan teknik urutan (*sequence markers*).

c. Struktur Teks Eksplanasi

Struktur dalam teks eksplanasi, yakni sebagai berikut (Desriani dkk., 2020, hlm. 18–19).

- 1) Pernyataan Umum
Pernyataan umum adalah bagian latar belakang atau penjelasan secara umum terkait fenomena yang akan dibahas dan dijelaskan dalam tulisan. Bagian ini memiliki peran sebagai pengantar. Oleh sebab itu, hal yang dimuat dalam pernyataan umum dapat berupa penjelasan singkat mengenai apa, bagaimana, dan mengapa fenomena tersebut terjadi.
- 2) Urutan Sebab Akibat
Urutan sebab akibat adalah bagian yang berfungsi untuk memberikan penjelasan secara terperinci dan detail terkait hal yang akan dibahas dalam tulisan. Bagian ini harus ditulis dengan jelas dan berurutan dari awal hingga akhir menggunakan teknik *sequence markers*.
- 3) Interpretasi
Interpretasi adalah bagian penutup yang bersifat opsional atau pilihan. Artinya, tidak harus disertakan dalam tulisan dan dapat dilewatkan. Namun, apabila disertakan, bagian ini berisi ringkasan atau simpulan dari pernyataan umum dan urutan sebab akibat atau opini dari penulis mengenai topik tersebut.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Suprihatin & Pramono (2022, hlm. 17–18) mengungkapkan mengenai struktur teks eksplanasi, antara lain.

- 1) Pernyataan Umum
Bagian ini memuat penjelasan umum terkait fenomena/topik yang akan dibahas oleh penulis.
- 2) Pernyataan Penjelas/Urutan Sebab-Akibat
Bagian ini menjelaskan terkait proses mengapa suatu fenomena dapat terjadi. Biasanya terdiri dari beberapa paragraf yang memaparkan penyebab dan akibat dari sebuah fenomena.
- 3) Interpretasi
Bagian ini merupakan struktur terakhir yang memuat simpulan atau

intisari dari paragraf-paragraf sebelumnya.

Selain itu, Kosasih & Wibowo (2020, hlm. 13) menyebutkan tentang struktur teks eksplanasi, yakni sebagai berikut.

- 1) Pernyataan Umum
Bagian ini berisi pengenalan atau penjelasan tentang latar belakang suatu fenomena yang akan disampaikan.
- 2) Rangkaian Kejadian/Deretan Penjelas
Deretan penjelasan atau perincian mengenai proses kejadian suatu peristiwa atau fenomena. Kosasih (2014, hlm. 180) menjelaskan, “Bagian ini dapat disusun atas pertanyaan bagaimana dan mengapa. Jawaban dari pertanyaan bagaimana tersusun secara kronologis, sedangkan jawaban atas pertanyaan mengapa tersusun secara kausalitas.”
- 3) Interpretasi
Bagian ini berisi pemaknaan, penafsiran, atau simpulan terkait rangkaian kejadian-kejadian yang telah dijelaskan sebelumnya

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks eskplanasi di antaranya, pernyataan umum, urutan sebab akibat, dan interpretasi. Pernyataan umum berisi pengenalan atau penjelasan tentang latar belakang suatu fenomena; urutan sebab-akibat berfungsi untuk memberikan penjelasan secara terperinci terkait hal yang dibahas dalam tulisan; dan Interpretasi memuat simpulan atau intisari dari paragraf-paragraf sebelumnya.

d. Kebahasaan Teks Eksplanasi

Terdapat kebahasaan pada teks eksplanasi, yaitu sebagai berikut (Desriani dkk., 2020, hlm. 21–22).

- 1) Penjelasan proses terjadinya suatu fenomena biasanya menggunakan beberapa istilah ilmiah. Contohnya, “Oleh karena itu, daerah yang berbatuan gamping atau *limestone* berpotensi terjadi sinkhole.”
- 2) Membahas sesuatu yang berfokus pada hal umum dengan tidak menyertakan partisipan tentang manusia. Contohnya, longsor, banjir, pelangi, sinkhole, gempa bumi, dll.
- 3) Teks harus ditulis berdasarkan fakta atau sesuai dengan fenomena yang benar-benar terjadi. Contohnya, “Sinkhole dapat terjadi akibat proses alam, yaitu ketika subpermukaan tanah larut dan membuat rongga bawah tanah. Peristiwa ini sering terjadi pada batuan di bawah permukaan tanah yang mudah dihanyutkan oleh sirkulasi air tanah, seperti batu gamping.”
- 4) Penggunaan kalimat pasif. Menurut Chaer (2012, hlm. 250), “Kalimat pasif merupakan kalimat yang memiliki predikat berupa verba pasif, yang umumnya diawali dengan prefiks *ter-*, *di-*, atau *diper-*”. Contoh kalimat

yang menggunakan verba pasif yaitu “Sinkhole adalah lubang pada tanah yang terbentuk secara tiba-tiba.”

- 5) Penggunaan konjungsi kausalitas dan kronologis. Konjungsi kausalitas adalah kata atau frasa penghubung yang digunakan untuk menunjukkan hubungan sebab akibat, contohnya, sehingga, oleh sebab itu, karena, sebab, agar, dll. Sedangkan, konjungsi kronologis merupakan kata atau frasa penghubung yang digunakan untuk menyatakan waktu, contohnya, selanjutnya, setelah itu, kemudian, mula-mula, dll. (Priyatiningrum dkk., 2022, hlm. 83).
- 6) Penggunaan verba material dan relasional. Verba material yaitu kata kerja yang merujuk pada tindakan fisik yang dapat diamati secara langsung, contohnya, melemah, membentuk, memotong, menopang, dll. Sementara itu, kata kerja relasional yaitu kata kerja yang fungsinya untuk menghubungkan subjek dan pelengkap, contohnya, adalah, ialah, merupakan, disebut, terdiri dari, dll. (Rahman, 2017, hlm. 55–56).

Menurut Kosasih & Wibowo (2020, hlm. 14) teks eksplanasi memiliki beberapa kaidah kebahasaan, di antaranya.

- 1) Menggunakan konjungsi hubungan waktu (kronologis) dan hubungan sebab akibat (kausalitas). Konjungsi kronologis, contohnya ketika, sebelum, dan akhirnya, sedangkan konjungsi kausalitas contohnya oleh sebab itu, sebab, karena, dan oleh karena itu.
- 2) Menggunakan kata kerja tindakan, contohnya membentuk, mengalir, mengalami, dll.
- 3) Menggunakan kata benda umum jika objek penceritaannya berupa alam, misalnya, sungai, hujan, dan gunung.

Selain itu, Priyatiningrum, dkk. (2022, hlm. 83–84) menjelaskan tentang kaidah kebahasaan teks ekplanasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Terdapat konjungsi kausalitas, yakni kata hubung yang menerangkan sebab akibat, contohnya sebab, sehingga, oleh karena itu, karena, dsb.
- 2) Terdapat konjungsi kronologis, yakni kata hubung yang menghubungkan dua klausa atau kalimat sesuai urutan waktu terjadinya fenomena, contohnya lalu, kemudian, pada akhirnya, setelah itu, dsb.
- 3) Terdapat penggunaan kata benda yang mengacu pada jenis fenomena, bukan kata ganti penceritanya, seperti tsunami, banjir, longsor, dsb.
- 4) Terdapat penggunaan kata teknis atau istilah.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks eksplanasi memiliki kaidah kebahasaan yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Kaidah kebahasaan teks eksplanasi meliputi, (1) penggunaan istilah ilmiah; (2) penggunaan kata benda yang merujuk pada jenis fenomena, bukan kata

ganti penceritanya; (3) penulisan berdasarkan fakta; (4) penggunaan kalimat pasif; (5) penggunaan konjungsi kausal dan kronologis; dan (6) penggunaan verba material dan relasional.

e. Jenis-Jenis Teks Eksplanasi

Menurut *NWS Departement School and Education* (2012) dalam Agustinalia, I., (2022, hlm. 67) teks eksplanasi dikategorikan ke dalam empat jenis, yakni ekplanasi kausal, eksplanasi teoritis, eksplanasi sequential, dan eksplanasi faktorial.

- 1) Eksplanasi kausal merupakan teks yang isinya menjabarkan tentang penyebab atau asal mula terjadinya perubahan mengenai sesuatu secara berurutan. Misalnya, proses terjadinya gerhana matahari
- 2) Eksplanasi teoritis merupakan teks yang memuat dugaan tentang kemungkinan yang melatarbelakangi suatu fenomena. Misalnya, hujan deras yang tidak berhenti selama berhari-hari mengakibatkan banjir bandang
- 3) Eksplanasi *sequential* merupakan teks yang isinya menguraikan mengenai detail urutan suatu fenomena. Misalnya, metamorfosis makhluk hidup.
- 4) Eksplanasi faktorial merupakan teks yang membahas dampak serta hasil dari sebuah proses. Misalnya, dampak perubahan iklim.

4. Hakikat Mengidentifikasi Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi adalah salah satu capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik kelas XI. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “mengidentifikasi” berarti menentukan atau menetapkan identitas seseorang, benda, dan lain-lain. Sementara itu, Komaruddin dan Tjuparmah (2000) dalam Qomariah, A., dkk. (2024, hlm. 171) mengungkapkan bahwa, “Identifikasi berasal dari bahasa Latin ‘identitas’ yang memiliki arti (1) tanda, bukti, fakta, atau petunjuk tentang identitas, (2) proses meneliti dan menemukan karakteristik secara bersamaan, (3) pengenalan karakteristik atau tanda-tanda suatu hal berdasarkan ciri yang melekat.”

Berdasarkan definisi tersebut, penulis mengartikan bahwa yang dimaksud

dari mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi adalah menentukan dan menetapkan struktur teks eksplanasi yang meliputi, (1) pernyataan umum; (2) urutan sebab akibat; dan (3) interpretasi, serta kaidah kebahasaannya, yang meliputi (1) penggunaan istilah ilmiah; (2) penggunaan kata benda yang merujuk pada jenis fenomena, bukan kata ganti penceritanya; (3) penulisan berdasarkan fakta; (4) penggunaan kalimat pasif; (5) penggunaan konjungsi kausal dan kronologis; dan (6) penggunaan verba material dan relasional.

Tabel 2. 2
Contoh Mengidentifikasi Struktur Teks Eksplanasi

Proses Terjadi Sinkhole		
Struktur	Paragraf	Keterangan
Pernyataan Umum	Sinkhole adalah lubang pada tanah yang terbentuk secara tiba-tiba. Lubang tanah ini disebabkan oleh tekanan terhadap permukaan tanah yang terjadi ketika sebuah lapisan bawah tanah melemah dan tak mampu menopang struktur lapisan di atasnya. Sinkhole dapat terjadi akibat proses alam, yaitu ketika subpermukaan tanah larut dan membuat rongga bawah tanah. Peristiwa ini sering terjadi pada batuan di bawah permukaan tanah yang mudah dihanyutkan oleh sirkulasi air tanah, seperti batu gamping. Oleh karena itu, daerah yang berbatuan gamping atau <i>limestone</i> berpotensi terjadi sinkhole.	Bagian ini termasuk struktur pernyataan umum karena memuat penjelasan secara umum terkait topik yang akan dibahas dan dijelaskan dalam tulisan. Topik yang dibahas yaitu tentang proses terjadinya Sinkhole.
Urutan Sebab Akibat	Adapun proses terjadinya sinkhole diawali dengan adanya sebuah retakan kecil. Kemudian, retakan kecil tersebut membentuk sebuah	Bagian ini termasuk struktur urutan sebab akibat karena memuat penjelasan terperinci dan detail terkait topik yang dibahas, yang diawali dengan

	lubang. Akibatnya, lubang tersebut terisi air. Makin lama, air yang mengisi lubang tersebut membentuk aliran sungai di bawah tanah. Aliran sungai di bawah tanah menyebabkan erosi sehingga memunculkan rongga di bawah tanah. Proses ini berlangsung terus-menerus dengan mengikis batuan di atasnya. Akhirnya, rongga tersebut menjadi lebar sehingga menyebabkan batuan bagian atasnya tak mampu menahannya. Batuan tersebut jatuh memenuhi lubang. Akan tetapi, lubang bisa saja tidak tertutupi seluruhnya jika volume lubang lebih besar daripada batuan yang menopangnya.	munculnya retakan hingga membentuk aliran sungai di bawah tanah. Aliran tersebut menyebabkan erosi sehingga memunculkan rongga. Proses yang terjadi terus-menerus membuat rongga tersebut makin melebar dan menyebabkan batuan di lapisan atas melemah lalu runtuh memenuhi lubang. Melalui proses tersebut sinkhole dapat terbentuk.
Interpretasi	Walau peristiwa sinkhole di Indonesia belum pernah diberitakan, masyarakat Indonesia tetap harus waspada karena fenomena sinkhole tidak hanya terjadi akibat proses alam. Berdasarkan beberapa penelitian, sinkhole dapat terjadi akibat eksploitasi manusia. Kegiatan manusia yang berlebihan dalam penggunaan air tanah dapat menjadi penyebab terjadinya sinkhole. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus bijak dalam penggunaan air tanah untuk mencegah terjadinya sinkhole.	Bagian ini termasuk struktur interpretasi karena memuat simpulan dan opini dari penulis mengenai topik proses terbentuknya sinkhole.

(Dikutip dari *Explore Bahasa Indonesia Jilid 2 untuk SMA/MA/MAK Kelas XI*, Penerbit Duta, hlm. 43)

Tabel 2. 3
Contoh Mengidentifikasi Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Kaidah Kebahasaan	Kutipan	Keterangan
Istilah ilmiah	Sinkhole, Erosi, dan <i>Limestone</i>	Sinkhole adalah lubang besar di permukaan tanah yang terbentuk tiba-tiba akibat runtuhnya lapisan tanah di bawahnya. Erosi adalah proses alami pengikisan dan perpindahan material permukaan bumi, seperti tanah akibat air atau angin. Limestone adalah batuan sedimen organik yang Sebagian besar tersusun atas kalsium karbonat dalam bentuk mineral kalsit. Sinkhole, Erosi, dan <i>Limestone</i> termasuk istilah ilmiah karena biasanya digunakan dalam bidang Geologi dan Geografi.
Kata benda yang merujuk pada jenis fenomena, bukan kata ganti penceritanya	Sinkhole adalah lubang pada tanah yang terbentuk secara tiba-tiba.	Kata Sinkhole termasuk kata benda yang merujuk pada fenomena, bukan kata ganti penceritanya karena kata tersebut merujuk pada nama suatu proses fenomena alam, bukan menggantikan orang/pelaku.
Mengandung fakta	Proses terjadinya sinkhole diawali dengan adanya sebuah retakan kecil. Kemudian, retakan kecil tersebut membentuk sebuah lubang. Akibatnya, lubang tersebut terisi air. Makin lama, air yang mengisi lubang tersebut membentuk aliran sungai di bawah tanah.	Bagian ini memuat fakta karena dapat dibuktikan kebenarannya melalui data ilmiah, penelitian para ahli, serta catatan terkait proses terbentuknya sinkhole dari berbagai sumber.

Kaidah Kebahasaan	Kutipan	Keterangan
Verba material dan relasional	Kemudian, retakan kecil tersebut membentuk sebuah lubang. Akibatnya, lubang tersebut terisi air. Makin lama, air yang mengisi lubang tersebut membentuk aliran sungai di bawah tanah. Sinkhole adalah lubang pada tanah yang terbentuk secara tiba-tiba. Sinkhole dapat terjadi akibat proses alam, yaitu ketika subpermukaan tanah larut dan membuat rongga bawah tanah.	Membentuk dan mengisi termasuk ke dalam verba material karena kata kerja tersebut dapat diamati secara langsung dan menunjukkan peristiwa fisik yang berfungsi menjelaskan proses terbentuknya sinkhole secara konkret. Adalah dan yaitu termasuk ke dalam verba relasional karena berfungsi untuk menghubungkan subjek dan pelengkap.
Konjungsi kausal dan kronologis	Oleh karena itu, daerah yang berbatuan gamping atau <i>limestone</i> berpotensi terjadi sinkhole. Akhirnya, rongga tersebut menjadi lebar sehingga menyebabkan batuan bagian atasnya tak mampu menahannya Lubang tanah ini disebabkan oleh tekanan terhadap permukaan tanah yang terjadi ketika sebuah lapisan bawah tanah melemah... Kemudian, retakan kecil tersebut membentuk sebuah lubang.	Oleh karena itu dan sehingga termasuk ke dalam konjungsi kausal karena menunjukkan hubungan sebab-akibat Ketika dan kemudian termasuk ke dalam konjungsi kronologis karena berfungsi untuk menyatakan waktu suatu rangkaian fenomena.
Kalimat pasif	Peristiwa ini sering terjadi pada batuan di bawah permukaan tanah yang mudah dihanyutkan oleh sirkulasi air tanah, seperti batu gamping.	Kutipan-kutipan tersebut termasuk ke dalam penggunaan kalimat pasif karena memiliki predikat berupa verba pasif yang ditandai dengan prefiks <i>di-</i>.

Kaidah Kebahasaan	Kutipan	Keterangan
	Walau peristiwa sinkhole di Indonesia belum pernah diberitakan ,...	

5. Hakikat Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah istilah lain dari pembelajaran penemuan. Selaras dengan istilahnya,

Model *Discovery Learning* merujuk pada model pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk menemukan suatu prinsip dan konsep melalui proses yang diperankannya. Peran yang dimaksud adalah peserta didik bukan sekadar berperan sebagai penerima pengetahuan, melainkan juga harus aktif berpartisipasi, bahkan sebagai pelaku yang menciptakan ilmu pengetahuan (Asbar, 2022, hlm. 23).

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang diperkenalkan Jerome Bruner pada tahun 1960-an berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivis. Ide Bruner berlandaskan pada pemikiran Jean Piaget yang mengungkapkan bahwa selama proses pembelajaran di kelas peserta didik harus terlibat aktif (Asbar, 2022, hlm. 24). Menurut Bruner, “Keterlibatan aktif peserta didik, terutama dalam upaya menemukan pemecahan masalah dan pengetahuan yang menyertainya akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna” (Dahar, 2011, hlm. 79). Hampir serupa, para ahli teori lain seperti John Dewey dan Lev Vygotsky juga sangat menyarankan penggunaan *Discovery Learning* karena dapat memacu pembelajar menjadi aktif dalam berpartisipasi pada kegiatan atau proses pembelajaran dengan mengeksplorasi konsep-konsep dan menjawab pertanyaan-pertanyaan melalui pengalaman belajar yang mereka lalui (Auvisena dkk., 2024, hlm. 119).

Pada pembelajaran yang menerapkan model *Discovery Learning*, peserta didik tidak menerima materi pelajaran secara utuh, melainkan dapat dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan peserta didik untuk mengorganisasikan sendiri, sehingga mereka dapat menemukan secara mandiri bagaimana pemecahan masalahnya (Syarifah, 2022, hlm. 9).

Maka dari itu, dalam model pembelajaran ini jawaban yang diberikan guru

atas pertanyaan-pertanyaan peserta didik masih berbentuk hipotesis yang memerlukan pembuktian.

“Pola strategi dasar dalam model pembelajaran *Discovery Learning*, di antaranya (1) menentukan permasalahan, (2) merumuskan hipotesis, (3) mengumpulkan dan mengolah data, dan (4) menyusun kesimpulan” (Alma, dkk., 2010, hlm. 61 dalam Makmur, E., 2023, hlm. 22). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bell (1978) dalam Asbar, A. (2022, hlm. 24) menyatakan,

Dalam *Discovery Learning*, belajar terjadi karena adanya hasil dari peserta didik yang memanipulasi, membangun struktur, serta mentransformasikan informasi sehingga memperoleh wawasan baru. Selain itu, peserta didik juga dapat merumuskan praduga (*conjecture*), menyusun hipotesis, serta menemukan kebenaran melalui proses deduktif ataupun induktif.

Discovery Learning adalah salah satu model pembelajaran yang efektif dalam mendorong peserta didik agar berpartisipasi aktif, baik dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian. Syamsidah dkk, (2022, hlm. 7–8) mengungkapkan, “Dengan adanya partisipasi aktif, peserta didik cenderung lebih mudah dalam menguasai dan mengingat materi pelajaran, dibandingkan apabila materi hanya disampaikan secara pasif melalui aktivitas menonton dan mendengarkan”. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hosnan (2014, hlm. 282) dalam Wahyuni dkk. (2023) bahwa, “Dengan mengembangkan cara belajar aktif dalam menemukan dan menyelidiki sendiri maka hasil yang diperoleh peserta didik akan setia dan tahan lama dalam ingatan”. Model pembelajaran penemuan memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar secara lebih mandiri dalam menemukan dan mengorganisasikan konsep-konsep melalui pemecahan masalah (Susana, 2019, hlm. 20; Syamsidah dkk., 2023, hlm. 45). Selain itu, peserta didik juga akan belajar berpikir analisis dan menjadi *problem solver* dalam memecahkan sendiri permasalahan yang sedang dialaminya (Asbar, 2022, hlm. 24).

“Model *Discovery Learning* memberikan indikasi bahwa pembelajaran harus berfokus pada peserta didik (*student centered*), sementara peran guru hanya sebagai fasilitator” (Syamsidah dkk., 2022, hlm. 7–8). Guru memberikan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengemukakan pertanyaan,

merumuskan hipotesis, dan menguji gagasan mereka sendiri. Guru juga memberikan *feedback* atau umpan balik dan bimbingan ketika diperlukan untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang mereka lalui selama proses penemuan (Auvisena dkk., 2024, hlm. 120–121). Dengan demikian, model ini diyakini mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran karena mempunyai karakteristik dan keunggulan dalam merangsang kesadaran peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta dapat memfasilitasi peserta didik dalam menghasilkan sesuatu dan membangun pengetahuannya sendiri (Syarifah, 2022, hlm. 10).

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran penemuan yang dirancang agar peserta didik terlibat aktif selama pembelajaran dengan menyelidiki, menemukan, serta memahami suatu konsep melalui pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran *Discovery Learning* materi ajar tidak disampaikan hingga tuntas, melainkan peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk mengorganisasikan secara mandiri sehingga mereka mengetahui bagaimana penyelesaiannya.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terdiri atas beberapa sintak/tahapan. Bruner (1966) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* terdiri atas (Pramusinta dkk., 2025, hlm. 56).

- 1) *Stimulation*
Pada tahap ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian dilanjutkan dengan tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri.
- 2) *Problem Statement*
Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk-bentuk pertanyaan dan hipotesis.
- 3) *Data Collection*
Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

4) *Data Processing*

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, seluruhnya diolah menjadi satu kesatuan hingga diperoleh kesimpulan atau jawaban dari masalah yang mereka temukan dalam pembelajaran.

5) *Verification*

Memverifikasi jawaban yang peserta didik temukan dan menyimpulkan bersama-sama untuk menghindari miskonsepsi dalam pembelajaran.

6) *Generalization*

Proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi.

Selanjutnya, Kemdikbud (2015) dalam Syamsidah, dkk., (2022, hlm. 11–

14) menyebutkan sintak model pembelajaran *Discovery Learning*, yakni sebagai berikut.

1) *Stimulasi (Stimulation)*

Peserta didik diarahkan pada situasi yang memicu munculnya pertanyaan tanpa diberikan generalisasi atau kesimpulan akhir agar muncul motivasi untuk mempelajari secara mandiri. Guru dapat mengawali pembelajaran dengan menyampaikan pertanyaan atau pernyataan yang mengandung masalah, atau peserta didik dapat diberikan beberapa pertanyaan, rekomendasi buku yang perlu dibaca, dan kegiatan lainnya yang membimbing mereka pada pemecahan masalah. Kegiatan ini dilakukan sebagai rangsangan untuk mempersiapkan situasi interaksi belajar yang mampu mengembangkan, menuntun, serta mempermudah peserta didik mendalami materi pelajaran

2) *Identifikasi Masalah (Problem Statement)*

Peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisis dan mengategorikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran. Setelah itu, memilih salah satu dan merumuskannya menjadi hipotesis.

3) *Pengumpulan Data (Data Collection)*

Peserta didik mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dan data relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Maka dari itu, peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca berbagai studi pustaka, wawancara terhadap narasumber, observasi, menguji coba sendiri, dsb. Kegiatan ini mendorong pembelajaran aktif dan mandiri, serta memungkinkan peserta didik menemukan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang mereka hadapi, dan tanpa disadari peserta didik akan mengaitkan masalah yang ada dengan pengetahuannya sendiri.

4) *Pengolahan Data (Data Processing)*

Peserta didik mengolah, menganalisis, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi dan data yang telah diperoleh. *Data processing* dikenal dengan istilah kategorisasi/pengkodean yang memiliki fungsi

untuk membentuk generalisasi dan konsep. Melalui generalisasi ini, peserta didik akan memperoleh pengetahuan baru mengenai beberapa kemungkinan jawaban yang harus dibuktikan secara logis.

5) Pembuktian (*Verification*)

Berdasarkan hasil pengolahan data, peserta didik dapat membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan. Bruner menyatakan bahwa pembuktian berfungsi agar kegiatan pembelajaran terlaksana dengan efektif dan kreatif karena peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi teori, konsep, atau pemahaman-pemahaman yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

6) Menarik Kesimpulan (*Generalization*)

Peserta didik membuat simpulan untuk dijadikan sebagai prinsip umum yang dapat diterapkan untuk seluruh masalah atau kejadian serupa. Mengacu pada hasil *verification*, peserta didik menyusun prinsip-prinsip yang menjadi dasar kesimpulan dan generalisasi tersebut. Setelah menyimpulkan, peserta didik perlu memperhartikan proses generalisasi yang menyoroti pentingnya memahami pelajaran atas prinsip umum atau makna dan kaidah yang mendasari pengalaman individu, serta pentingnya mengatur dan menggeneralisasi pengalaman-pengalaman tersebut

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sinambela (2013, hlm. 21–22) juga mengungkapkan langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut.

1) Stimulasi/Pemberian Rangsangan (*Stimulation*)

Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan rasa bingung, sehingga mendorong mereka untuk mencari tahu secara mandiri tanpa terlebih dahulu diberikan kesimpulan umum. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator dengan mengajukan pertanyaan, memberi arahan untuk membaca buku, dan kegiatan lainnya yang mendukung peserta didik untuk memecahkan permasalahan. Stimulasi berfungsi untuk menciptakan suasana interaksi belajar yang dapat mendukung dan membantu peserta didik dalam menemukan materi.

2) Pernyataan/Identifikasi Masalah (*Problem Statement*)

Peserta didik diberikan kesempatan untuk menganalisis berbagai hal yang berkaitan dengan materi pelajaran. Selanjutnya, peserta didik dapat memilih salah satu dan merumuskannya dalam bentuk dugaan sementara atas pertanyaan masalah atau hipotesis.

3) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan masalah, seperti membaca sumber belajar, mengamati objek, mewawancarai narasumber, melakukan percobaan, dan kegiatan lainnya.

4) Pengolahan Data (*Data Processing*)

Tahap ini berfungsi untuk mengelola data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik sebelumnya, kemudian ditafsirkan. Seluruh informasi yang didapat, kemudian diolah, dikategorikan, ditabulasi, atau bahkan jika diperlukan dihitung dengan metode tertentu yang selanjutnya ditafsirkan.

5) Pembuktian (*Verification*)

Peserta didik memeriksa secara saksama untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya, lalu dihubungkan dengan hasil pengolahan data. Menurut Bruner, tahap ini bertujuan agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan kreatif jika guru memberikan peserta didik kesempatan untuk menemukan sendiri teori, konsep, dan pemahaman melalui berbagai contoh yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari

6) Menarik Kesimpulan/Generalisasi (*Generalization*)

Tahap ini merupakan proses menyimpulkan hasil pembelajaran menjadi suatu prinsip umum yang dapat berlaku pada berbagai situasi atau masalah serupa dengan mempertimbangkan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi, maka disusun prinsip-prinsip yang menjadi dasar generalisasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sintak model pembelajaran *discovery learning* terdiri atas, (1) *stimulation*, (2) *problem statement*, (3) *data collection*, (4) *data processing*, (5) *verification*, dan (6) *generalization*. Pada tahap *stimulation*, peserta didik diarahkan pada situasi yang memicu munculnya pertanyaan tanpa diberikan generalisasi agar muncul motivasi untuk mempelajari secara mandiri; pada tahap *problem statement*, peserta didik diberikan kesempatan untuk menganalisis dan mengategorikan permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran, kemudian merumuskannya menjadi hipotesis; pada tahap *data collection*, peserta didik mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dan data relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis; pada tahap *data processing*, peserta didik mengolah, menganalisis, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi dan data yang diperoleh; pada tahap *verification*, berdasarkan hasil pengolahan data, peserta didik dapat membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan; terakhir pada tahap *generalization*, peserta didik membuat simpulan untuk dijadikan sebagai prinsip umum yang dapat diterapkan untuk seluruh masalah atau kejadian serupa.

c. Penerapan Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Mengidentifikasi Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Berdasarkan model pembelajaran *Discovery Learning* dari para ahli tersebut, penulis menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* dalam mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Berikut penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning*.

- 1) Pendahuluan (30 menit)
 - a) Orientasi
 - (1) Peserta didik melakukan pembiasaan positif dengan mengucapkan salam dan berdoa.
 - (2) Peserta didik menjawab pertanyaan guru mengenai kabar mereka
 - (3) Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru
 - b) Apersepsi
 - c) Pemberian motivasi
 - (1) Peserta didik menyimak penjelasan guru terkait kompetensi yang harus dicapai.
 - (2) Peserta didik melaksanakan *pretest*
 - (3) Peserta didik menyimak penjelasan singkat guru mengenai cara mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan melalui contoh teks yang disajikan.
- 2) Kegiatan inti (60 menit)
 - a) *Stimulation*
 - (1) Peserta didik memperhatikan gambar suatu fenomena dan membaca secara saksama contoh teks eksplanasi yang disajikan guru sebagai bagian dari kegiatan prabaca. Teks tersebut disajikan dengan permasalahan berupa struktur teks yang tidak sesuai dengan prosedur penyusunannya, misalnya urutan paragraf yang diacak atau dirumpangkan.
 - (2) Peserta didik tanya jawab dengan guru tentang hasil bacaan dan permasalahan yang terdapat pada teks, seperti informasi yang disampaikan, serta terkait identifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks.
 - (3) Peserta didik berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang.
 - b) *Problem Statement*
 - (4) Peserta didik menerima LKPD yang berisi teks eksplanasi serta panduan langkah-langkah kegiatan yang mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks.
 - (5) Peserta didik mengidentifikasi masalah yang relevan dengan teks eksplanasi yang telah disajikan oleh guru dalam LKPD.

- (6) Peserta didik menemukan masalah dalam teks yang selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis.
- c) *Data Collection*
 - (7) Peserta didik mengumpulkan berbagai informasi dan data tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi. Kegiatan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam kegiatan ini peserta didik akan melaksanakan kegiatan membaca secara mendalam, menandai bagian-bagian teks, atau mencatat hasil temuannya pada LKPD.
- d) *Data Processing*
 - (8) Peserta didik mendiskusikan hasil pengumpulan data, kemudian mengolah, menganalisis, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi dan data yang didapatkan, yakni dengan mengisi tabel terkait identifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi yang telah disediakan guru pada LKPD. Melalui kegiatan ini, peserta didik akan memperoleh kesimpulan atau jawaban dari masalah yang mereka temukan sebelumnya.
- e) *Verification*
 - (9) Berdasarkan hasil pengolahan data, peserta didik dapat membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan melalui presentasi. Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
 - (10) Peserta didik menyimak presentasi kelompok lain dan memeriksa hasil pengolahan data untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan.
- f) *Generalization*
 - (11) Guru mengklarifikasi hasil analisis dan diskusi untuk memastikan pemahaman peserta didik tentang hasil diskusi tersebut jelas,
 - (12) Peserta didik menyimak penjelasan singkat mengenai materi struktur dan kaidah kebahasaan teks ekplanasi.
 - (13) Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil diskusi yang dapat dijadikan sebagai prinsip umum dan dapat diterapkan pada masalah serupa.
- 3) Penutup (45 menit)
 - a) Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah dipelajari.
 - b) Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - c) Peserta didik melaksanakan refleksi.
 - d) Peserta didik melaksanakan *posttest*.
 - e) Peserta didik menutup pembelajaran dengan berdoa.

d. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Bell (1978) menuturkan beberapa tujuan dari model pembelajaran

Discovery Learning. Tujuan-tujuan tersebut adalah (Hosnan, 2014, hlm. 282 dalam Asbar, 2022, hlm. 25–26).

- 1) Melalui model pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa keikutsertaan peserta didik meningkat ketika pembelajaran penemuan dilaksanakan.
- 2) Melalui model pembelajaran *Discovery Learning*, peserta didik akan menemukan struktur melalui situasi abstrak atau konkret, serta dapat memperkirakan informasi baru yang diterima.
- 3) Peserta didik mempelajari bagaimana menyusun strategi tanya jawab yang terstruktur yang kemudian akan digunakan untuk mendapatkan informasi yang berguna.
- 4) Pembelajaran menggunakan *Discovery Learning* menunjang peserta didik dalam menciptakan kegiatan kolaboratif yang efektif, saling bertukar informasi, dan mendengarkan dan mengaplikasikan pendapat-pendapat orang lain.
- 5) Ditemukan beberapa bukti yang mengungkapkan bahwa teori-teori, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan yang dipelajari melalui *Discovery Learning* lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang diperoleh selama pembelajaran *Discovery Learning* melalui berbagai persoalan, lebih mudah dialihkan dan digunakan dalam situasi belajar yang berbeda.

e. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Suherman (2021) mengungkapkan mengenai keunggulan pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu sebagai berikut (Susana, 2019 dalam Syamsidah dkk., 2022, hlm 18).

- 1) Peserta didik terlibat aktif dan kreatif selama pembelajaran karena mereka berpikir kritis dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam menemukan jawaban dari materi yang sedang dipelajari.
- 2) Peserta didik mengerti dengan pasti apa yang sedang dipelajarinya karena mereka menghadapi sendiri proses belajarnya, bukan hanya melihat dan mendengarkan guru. Dengan demikian, materi yang sedang dipelajari lebih bertahan lama dalam ingatan.
- 3) Menemukan secara mandiri konsep yang sedang dipelajari lebih memuaskan. Kepuasan batin tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk kembali melakukan penemuan, dan minat belajar pun akan makin meningkat.
- 4) Peserta didik mendapatkan pengetahuan melalui strategi penemuan cenderung lebih mudah membagikan pengetahuannya kepada orang lain karena mereka memahami dengan jelas apa yang sedang dipelajarinya.
- 5) Model *Discovery Learning* menstimulasi kemandirian peserta didik

dalam belajar.

Bruner menyebutkan beberapa keunggulan yang diperoleh dari belajar penemuan, yakni sebagai berikut (Dahar, 2011, hlm. 80).

- 1) Pengetahuan yang didapatkan melalui pembelajaran penemuan lebih bertahan lama dan mudah diingat dibandingkan dengan cara lainnya.
- 2) Hasil pembelajaran penemuan lebih mudah ditransfer daripada hasil belajar lainnya karena prinsip dan konsep yang diperoleh dan dikembangkan menjadi kognitif lebih mudah diaplikasikan pada situasi baru.
- 3) Pembelajaran penemuan mengasah keterampilan kognitif peserta didik agar menemukan dan memecahkan masalah secara mandiri.
- 4) Secara keseluruhan pembelajaran penemuan meningkatkan kemampuan berpikir secara bebas dan penalaran peserta didik.

Selain keunggulan, terdapat kelemahan model pembelajaran *Discovery Learning*. Kurniasih (2014) menyebutkan tentang kelemahan dari model pembelajaran *Discovery Learning* (Susana, 2019 dalam Syamsidah dkk., 2022, hlm 18)

- 1) Model pembelajaran *Discovery Learning* melahirkan dugaan bahwa peserta didik memiliki kesiapan untuk belajar.
- 2) Model pembelajaran *Discovery Learning* kurang cocok diterapkan untuk mengajar peserta didik dalam kelompok besar karena dibutuhkan waktu yang relatif lama dalam membimbing mereka menemukan konsep untuk memecahkan permasalahan.
- 3) Berbagai tujuan yang terdapat dalam model pembelajaran *Discovery Learning* tidak akan tercapai apabila dihadapkan pada guru yang terbiasa dengan metode ajar konvensional.
- 4) Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* lebih efektif untuk mengembangkan pemahaman peserta didik, sementara dalam mengembangkan konsep dasar dan keterampilan secara menyeluruh terkadang kurang diperhatikan karena berfokus pada proses penemuan.
- 5) Peserta didik tidak diberikan kebebasan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya mengenai apa yang akan ditemukan karena terkadang terlebih dahulu telah ditentukan oleh guru.

Menurut Hanafiah (2012) dalam Nuryakin (2025, hlm. 29) kelemahan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik harus mempunyai kesiapan dan kematangan mental, peserta didik harus memiliki keberanian dan keinginan untuk mengetahui situasi sekitarnya dengan baik. Dalam hal ini, terkadang sangat sulit untuk

mewujudkannya.

- 2) Di kelas gemuk atau memiliki jumlah peserta didik yang sangat banyak, *output* dari model pembelajaran ini tidak terlalu memuaskan. Guru akan kesulitan dalam memperhatikan proses pembelajaran setiap peserta didik.
- 3) Guru atau peserta didik yang terbiasa menggunakan gaya lama maka menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* akan mengecewakan.
- 4) Terdapat kritik yang menyebutkan jika proses dalam model pembelajaran *Discovery Learning* terlalu menekankan pada proses pemahaman, sedangkan perkembangan keterampilan dan sikap peserta didik kurang mendapat sorotan.

6. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada pemecahan masalah. Menurut Barrows (1980) dalam Siswanti & Indrajit (2023, hlm. 2), “*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berlandaskan pada prinsip penanganan kasus (masalah) sebagai titik awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru”. *Problem Based Learning* mempunyai karakteristik adanya permasalahan nyata sebagai konteks agar peserta didik memiliki keterampilan memecahkan masalah dan belajar berpikir kritis, serta memperoleh pengetahuan (Duch, 1995 dalam Shoimin, 2014, hlm. 130).

Problem Based Learning pertama kali diperkenalkan oleh Howard S. Barrows. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik berperan aktif dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Oleh sebab itu, *Problem Based Learning* didukung dengan teori konstruktivisme yang mendorong peserta didik agar mampu membangun pengetahuannya sendiri. Sebagai usaha membangun pengetahuan, Barrows menyatakan bahwa, “*Learning occurs in small group*”, maksudnya adalah tukar pemikiran atau interaksi ilmiah antara peserta didik dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* dilaksanakan secara kolaboratif, yakni melalui kelompok kecil. Kelompok yang dibuat akan menuntut pembagian tugas dan penetapan tujuan yang jelas (Shoimin, 2014, hlm. 130–131). Lebih lanjut, Sudarman (2007) dalam Siswanti & Indrajit

(2023, hlm. 2) menjelaskan bahwa, “Peserta didik menyusun pengetahuannya dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan yang dimilikinya dan yang diperoleh dari hasil berinteraksi dengan sesama teman”. Meskipun demikian, guru tetap perlu memantau setiap perkembangan peserta didik dan membimbing mereka untuk mencapai target yang telah ditetapkan (Shoimin, 2014, hlm. 130–131).

Permasalahan yang disajikan dalam *Problem Based Learning* sifatnya nyata sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti (Shoimin, 2014, hlm. 130). Sejalan dengan pendapat tersebut, Kang, dkk. (2009) dalam Siswanti & Indrajit (2023, hlm. 2) mengemukakan bahwa, “Masalah yang disajikan pada peserta didik adalah permasalahan sehari-hari yang kompleks dan tidak mempunyai satu jawaban yang benar”. Nurhadi (2004) dalam Siswanti & Indrajit (2023, hlm. 21) juga menyatakan bahwa,

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik mengenai cara belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Melalui *Problem Based Learning*, diharapkan peserta didik mampu memecahkan masalah dengan beragam solusi alternatif, serta dapat menganalisis penyebab munculnya permasalahan tersebut.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang berpusat pada proses pemecahan masalah. Masalah yang disajikan dalam model ini berkaitan dengan permasalahan dunia nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga dapat mendorong kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta pemerolehan pengetahuan. Model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik yang dilaksanakan melalui kelompok kecil. Meskipun demikian, keterlibatan guru sebagai fasilitator tetap diperlukan dalam mengawasi perkembangan peserta didik dan memberikan arahan agar target yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Terdapat langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu sebagai berikut (Arends, 2008 dalam Siswanti & Indrajit, 2023, hlm. 29-30).

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah
Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran dan apa yang diharapkan untuk dilakukan peserta didik. Selain itu, pada tahap ini juga guru memberikan motivasi agar peserta didik terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk menyelidiki berbagai permasalahan krusial agar peserta didik mandiri. Permasalahan tersebut tidak mempunyai jawaban mutlak, seperti "benar" atau "tidak", tetapi setiap permasalahan memiliki beragam solusi. Selama tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi secara mandiri.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
Dengan bimbingan guru, peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah tersebut. Selain itu, guru juga membantu peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan penyelidikan, dan pelaporan.
- 3) Membimbing penyelidikan individual atau kelompok
Dengan bimbingan guru, peserta didik melaksanakan penyelidikan baik secara individu maupun kelompok dengan cara mengumpulkan data yang sesuai, melakukan uji coba untuk mendapatkan penjelasan, menyusun hipotesis, dan memberi solusi.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Hasil akhir dari *Problem Based Learning* yaitu suatu karya yang dapat dipamerkan atau dilaporkan. Peserta didik merencanakan dan mempersiapkan karya sesuai seperti laporan. Laporan tersebut dapat berupa laporan tertulis yang didalamnya memuat situasi permasalahan, tujuan pemecahan masalah, dan alternatif pemecahan masalah.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Peserta didik melaksanakan refleksi atau evaluasi terhadap hasil penyelidikan dan proses yang mereka gunakan. Selama tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengekspresikan idenya secara bebas dan terbuka.

c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Ida (2019) dalam Leuwol dkk., hlm. (2023, hlm. 71–72) menyebutkan keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain.

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan dunia nyata dan situasi yang kompleks, sehingga peserta didik dapat melihat keterkaitan teori dan praktik.
- 2) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi informasi, menilai bukti, dan menyusun solusi berlandaskan pemikiran logis dan rasional.
- 3) Membimbing peserta didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- 4) Kolaborasi dalam kelompok membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial, berinteraksi dengan baik, bekerja dalam tim, dan menghargai pandangan orang lain.
- 5) Meningkatkan pemahaman mendalam karena peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari tahu tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Hal tersebut, memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Selain keunggulan, terdapat kelemahan dari model pembelajaran *Problem Based Learning*, yakni sebagai berikut (Leuwol dkk., 2023, hlm. 71).

- 1) Memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapai tujuan pembelajaran karena berkaitan dengan langkah-langkah pemecahan masalah yang kompleks. Hal ini menjadi kendala apabila ada tekanan waktu dan kurikulum yang padat.
- 2) Peserta didik harus mempunyai dasar pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar keterlibatan dalam *Problem Based Learning* berlangsung efektif. Apabila peserta didik tidak memiliki pengetahuan dasar yang memadai, mereka akan kesulitan dalam proses pemecahan masalah dan menyusun solusi.
- 3) Memerlukan pemantauan dan dukungan yang tepat dari guru. Guru harus memastikan bahwa peserta didik bergerak dalam jalur yang tepat, memahami konsep yang diperlukan, dan mendapat *feedback* yang sesuai. Apabila guru tidak efektif dalam menjadi fasilitator, maka peserta didik akan terkendala selama proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan sejalan dengan penelitian Lisa Lisnawati dengan judul, “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Isi (Saran, Ajakan, Arah, dan Pertimbangan) dan Menyimpulkan Teks Persuasi”. Berdasarkan penelitian Lisnawati, diketahui bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi isi dan menyimpulkan teks persuasi.

Persamaan antara penelitian yang dilaksanakan penulis laksanakan dan

Lisnawati, terletak pada variabel bebas (x) yakni model pembelajaran *Discovery Learning*. Perbedaannya terletak pada variabel terikat (y). Variabel terikat penelitian Lisnawati yaitu kemampuan mengidentifikasi isi dan menyimpulkan teks persuasi, sementara variabel terikat penulis yaitu kemampuan mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

Selanjutnya, penelitian lain yang serupa yakni penelitian Baghea Azahra yang berjudul, “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks prosedur.

Penelitian yang dilaksanakan Azahra memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis laksanakan, terletak pada variabel bebas (x), yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Perbedaannya, terletak pada variabel terikat (x). Variabel terikat penulis yaitu kemampuan mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026. Variabel terikat Azahra yaitu kemampuan menulis teks prosedur pada peserta didik kelas VIII SMPN 18 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian pustaka, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi merupakan capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas XI berdasarkan Kurikulum Merdeka.
2. Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran yang digunakan.
3. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengamati sendiri konsep dan teori melalui struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan anggapan dasar yang penulis kemukakan, maka hipotesis yang dirumuskan adalah model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi struktur dan kaidah kebahasaan teks eksplanasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.